

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era saat ini, pengetahuan menjadi sangat penting, terutama karena dunia sedang mengalami perkembangan pesat dalam teknologi informasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan membaca. Namun, disayangkan, minat membaca siswa semakin berkurang. Meskipun teknologi informasi terus maju, siswa seringkali kurang siap secara mental untuk menghadapinya. Mereka sering kali terlalu terpicat oleh gadget dan handphone mereka sehingga melupakan kewajiban utama mereka sebagai siswa, yaitu belajar.

Era globalisasi yang didukung oleh pesatnya teknologi, seperti yang dikatakan Agnes (2022, h. 1046), “Minat membaca generasi baru semakin menurun dan tidak lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya”. Hal ini disebabkan oleh semakin canggihnya piranti audio visual. Banyak siswa sekolah dasar telah terbiasa dengan teknologi audio visual yang memanjakan mata dan telinga mereka. Hal ini menyebabkan semangat dan keinginan siswa untuk membaca menurun.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan khususnya bagi siswa sekolah dasar adalah metode struktural analisis sintetik atau metode SAS. Metode ini memungkinkan siswa menggunakan alat atau bahan untuk melakukan penelitiannya sendiri. Pembelajaran ini mempunyai fungsi perencanaan sebagai langkah awal dalam memahami kata dan kalimat, dan dapat terus berkembang seiring berkembangnya pemikiran siswa. Membaca bukan hanya

merupakan kunci untuk mengakses pengetahuan, tetapi juga merupakan landasan kuat untuk berbagai kegiatan ekspresif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari (Budi, 2019, h. 40).

Metode SAS merupakan metode yang digunakan untuk mengajarkan membaca pada tingkat dasar dengan mengenalkan siswa pada kata atau kalimat sederhana. Metode SAS sendiri merupakan akronim yang merujuk pada langkah-langkah berikut: Struktural, Analitik, dan Sintetik. Dalam konteks ini, "struktural" mengacu pada pendekatan yang memberikan gambaran keseluruhan, "analitis" melibatkan proses analisis atau dekomposisi (memecah kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf), dan "sintetis" berarti kombinasi unsur-unsur tersebut dalam bentuk aslinya. Secara ringkas, tahapan dalam penerapan metode SAS melibatkan penyajian keseluruhan, analisis atau penguraian, dan penyusunan kembali ke dalam struktur asalnya.

Penggunaan metode SAS dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup mendengar dan mengucapkan kata-kata tertulis, serta menggunakan berbagai simbol seperti kartu huruf, kata, dan kalimat. Beberapa siswa mencari kartu-kartu ini dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat yang bermakna. Program SAS dirancang untuk membaca dan menulis di sekolah dasar dan sekarang menjadi program yang penting. Menurut Susanti (2022, h. 60), metode SAS sejalan dengan konsep linguistik yang menganggap kalimat sebagai unit bahasa paling dasar dalam komunikasi. Proses ini juga memperhitungkan pengalaman belajar bahasa anak. Oleh karena itu, pendekatan ini akan bermanfaat bagi siswa jika dimulai dari apa yang mereka ketahui dan pahami. Metode SAS

didasarkan pada prinsip inkuiri, dimana siswa belajar dan memahami sesuatu berdasarkan penemuannya sendiri.

Pemerintah telah melakukan upaya untuk mendorong siswa membaca di tingkat sekolah dasar, antara lain dengan penerapan Kurikulum 2013 dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menyerukan kepada seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk mendorong kembalinya budaya membaca. Pemerintah menyadari signifikansi kegiatan literasi bagi siswa, dan Gerakan Literasi diharapkan menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa Indonesia. Sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan, guru diharapkan untuk memainkan peran yang aktif dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Hal ini sejalan dengan gagasan yang menyatakan bahwa “GLS merupakan upaya komprehensif untuk menjadikan sekolah pembelajaran dimana seluruh warga negara memperoleh keterampilan membaca sepanjang hidupnya, melalui keterlibatan dalam masyarakat” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, h. 2).

Situasi pendidikan di Indonesia masih mengkhawatirkan sehingga penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini tampak dari hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara, menjadikannya salah satu dari sepuluh negara di dunia dengan tingkat buta huruf terendah (Susanti, 2022, h. 2). Temuan ini diperkuat dengan hasil program pendidikan antara pemerintah Indonesia dan Australia yaitu Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) pada tahun 2019. Menurut INOVASI, hanya 58%

siswa sekolah dasar tingkat satu hingga tiga di empat daerah kemitraan. (Jawa Timur, Kalimantan Utara, NTB dan NTT) lulus tes pembelajaran dasar yang meliputi pemahaman huruf, suku kata, dan kata. Hasil ujian yang rendah ini menunjukkan bahwa ada tantangan dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami bacaan (Kemendikbudristek, 2022).

Membudayakan literasi seharusnya dimulai sejak dini. Untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa di tingkat kelas rendah, penting untuk memahami karakteristik mereka. Kelas rendah mencakup kelas I, II, dan III, di mana siswa cenderung sulit diatur, memiliki kendala dalam mengendalikan emosi, dan lebih fokus pada bermain. Simanungkalit dkk. (2019, h. 43) mencatat bahwa keterampilan membaca siswa kelas satu dan dua akan memberikan landasan penting bagi kelanjutan membaca mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru pembaca awal memberikan perhatian khusus untuk membangun landasan yang kuat, sehingga siswa memiliki keterampilan membaca yang memadai seiring kemajuannya dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Melalui kemampuan membaca dan menulis, siswa dapat mengikuti beragam mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pelajaran bahasa saja. Muammar (2020, h. 7) menekankan bahwa jika siswa tidak menguasai kemampuan membaca permulaan, prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran lain akan terpengaruh. Siswa akan sulit untuk memahami materi karena pemahaman bacaan yang terbatas.

Keterampilan membaca permulaan menitikberatkan pada keterampilan dasar membaca yaitu kemampuan mengenal huruf. Dalam pembelajaran ini, siswa belajar mengubah huruf menjadi bunyi kata yang bermakna. Pada titik ini, siswa

mungkin mengucapkan huruf-huruf yang dibacanya tanpa memahami arti setiap huruf (Ernawati, 2022, h. 2).

Indikator kesulitan membaca awal antara lain kemampuan siswa dalam mengenal huruf, kesulitan mengenal huruf, kurang percaya diri dalam mengenal huruf dengan benar, dan kurang memahami kata atau kalimat yang dibaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca, memahami proses membaca, dan lebih memahami isi bacaan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 107396 Paluh Merbau dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan membaca awal siswa masih rendah. Ketika disuruh membaca, banyak siswa yang masih kesulitan membaca dengan baik, belum mampu membaca kata dan kalimat sederhana. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata, serta kesulitan mengenali huruf yang mirip, seperti “b” dan “d”. Selain itu, ada masalah dengan pengucapan huruf vokal, di mana siswa sulit membedakan antara huruf vokal, seperti mengganti "a" menjadi "e" atau "u" menjadi "o", dan sebaliknya. Beberapa siswa bahkan belum mengenal huruf-huruf, sehingga mereka memerlukan bantuan guru untuk membaca. Permasalahan rendahnya literasi siswa disebabkan oleh kurangnya variasi metode pengajaran dan media yang digunakan guru dalam mengajar membaca. Guru hanya mengandalkan buku membaca dengan metode mengeja dalam proses pembelajaran membaca, sehingga pembelajaran membaca menjadi kurang menarik. Dari 28 siswa, hanya 10 yang mempunyai kemampuan membaca baik.

Untuk mengatasi permasalahan yang diuraikan, peneliti mencoba menerapkan metode struktural analisis sintesis (SAS). Melalui proses ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pendekatan SAS ini memungkinkan kalimat bacaan yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak dan pengalaman mereka. Siswa akan didorong untuk menciptakan kalimat berdasarkan gambar yang diperlihatkan oleh guru. Siswa juga akan diminta untuk menulis ulang kalimat pendek dan menyusun huruf menjadi kata atau kalimat sederhana melalui tugas menyusun kata, kalimat, dan kartu huruf. Penggunaan media seperti flashcard dan gambar bertujuan agar siswa tidak bosan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Metode SAS sangat direkomendasikan sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca awal siswa sekolah dasar tahun pertama. Sebuah penelitian yang dilakukan di SDN 79 Pekan Baru membandingkan kelas eksperimen yang menerapkan metode SAS dengan kelas kontrol yang menggunakan metode lain. Awalnya, kelas kontrol unggul dalam postes pertama yang diberikan dengan menggunakan metode lain. Namun, setelah empat kali pertemuan dan postes kedua, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga hasil akhirnya mengungguli kelas kontrol yang sebelumnya lebih baik (Sahbudi dkk., 2022, h. 232).

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 107396 Paluh Merbau”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan di atas, masalah-masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah.
2. Kesulitan beberapa siswa dalam membedakan simbol huruf yang mirip.
3. Ketidakmampuan siswa dalam membaca kata dan kalimat sederhana.
4. Siswa membaca dengan mengucapkan huruf-huruf secara terputus-putus.
5. Siswa bisa mengeja huruf tetapi tidak dapat menggabungkannya menjadi suku kata atau kata sehingga siswa membetulkan bacaannya sendiri
6. Kurangnya variasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran membaca.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini akan membatasi lingkungannya pada kemampuan membaca awal siswa yang masih berada pada tingkat rendah. Oleh karena itu, solusi yang akan dicari adalah melalui penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Penelitian ini akan berfokus pada pengaruh dari penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik terhadap keterampilan membaca awal siswa kelas I di SDN 107396 Paluh Merbau, terutama dalam konteks materi atau topik yang berkaitan dengan tema membaca. Dengan menerapkan metode SAS, diharapkan keterampilan membaca awal siswa dapat meningkat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 107396 Paluh Merbau?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 107396 Paluh Merbau.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan yang jelas mengenai pengaruh penerapan metode struktural analisis sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca awal siswa. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat dalam upaya mengatasi permasalahan membaca yang dihadapi siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar membaca permulaan bagi siswa sekolah dasar tingkat

bawah sehingga kemampuan membaca permulaan siswa dapat ditingkatkan.

b. Bagi Siswa

1. Meningkatkan semangat siswa untuk belajar membaca.
2. Menyediakan pengalaman pembelajaran membaca yang menghibur dan menarik.
3. Membantu mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan.

c. Bagi Sekolah

1. Peningkatan kualitas sekolah.
2. Peningkatan standar pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Harapannya, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi peneliti berikutnya ketika mereka menjalani penelitian dalam bidang yang serupa.